

PENYULUHAN PENGGUNAAN OBAT BIJAK (DAGUSIBU) PADA MASYARAKAT DI DESA LABUAN BAJO BUTON UTARA

Restu Nur Hasanah Haris¹, Nur Fitriana Muhammad Ali², Hesti Trisnianti Burhan³, Wa Ode Masrida⁴, Ikhsan Sidiq⁵, Irwan⁶, Rezky Dwi Fitriani⁷

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Correspondence author: restuharis.21@gmail.com

Kota Kendari, 93127, Indonesia

Info Artikel

History Article:

Accepted (30-11-2022)

Published (03-12-2022)

Keywords:

Counseling; DAGUSIBU; Medicine

Abstract

The use of drugs among the community is useful for providing self-improvement. Communities independently are accustomed to using drugs in everyday life. The lack of access to health in rural areas and the provision of wrong information can have risks and harmful effects for oneself. Need knowledge regarding how to use drugs that are good and right. The DAGUSIBU program is an alternative that can be given to provide education and information for the community. The purpose of this counseling is to provide education and information related to the use of sage medicine with the DAGUSIBU principle. Counseling was carried out in Labuan Bajo Village, North Buton Regency. The material was delivered directly by the pharmacist using interactive lecture and discussion methods, followed by the people of Labuan Bajo Village. The material presented is related to how to get the right and proper medicine, how to use the medicine, how to store the medicine and how to dispose/destroy the medicine. The result of this activity is that the community has received proper information about the use of drugs where previously knowledge about drug use was still lacking. In the future, with the information and knowledge that you already have, you can create a society that is aware of drugs and minimizes the use of wrong drugs in the community.

Kata Kunci:

DAGUSIBU; Obat; Penyuluhan

Abstrak

Penggunaan obat dikalangan masyarakat berguna untuk memberikan perbaikan diri. Masyarakat secara mandiri sudah terbiasa menggunakan obat dalam kehidupan sehari-hari. Minimnya akses kesehatan di pedesaan dan pemberian informasi yang salah dapat memberikan resiko dan efek berbahaya bagi diri pribadi. Perlu pengetahuan terkait cara penggunaan obat yang baik dan benar. Program DAGUSIBU merupakan salah satu alterantif yang bisa diberikan untuk memberikan edukasi dan informasi bagi masyarakat. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk memberikan edukasi dan informasi terkait penggunaan obat bijak dengan prinsip DAGUSIBU. Penyuluhan dilaksanakan di Desa Labuan Bajo Kabupaten Buton Utara. Materi dibawakan langsung oleh apoteker dengan metode ceramah dan diskusi interaktif, diikuti oleh masyarakat Desa Labuan Bajo. Materi yang dibawakan terkait cara mendapatkan obat yang baik dan benar, cara penggunaan obat, cara penyimpanan obat dan cara membuang/memusnahkan obat. Hasil dari kegiatan ini adalah masyarakat telah mendapatkan informasi yang tepat tentang penggunaan obat yang sebelumnya pengetahuan tentang penggunaan obat masih sangat kurang. Kedepannya dengan informasi dan pengetahuan yang telah dimiliki dapat menumbuhkan masyarakat yang sadar akan obat dan meminimalisir penggunaan obat yang salah dimasyarakat.

Open Access at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jpnus/index>

Jurnal Pengabdian NUSANTARA (JPN) is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengobatan terhadap diri sendiri saat ini sering terjadi dan telah lumrah dimasyarakat. Swamedikasi bisa dilakukan oleh siapa saja namun pada akhirnya tidak mengindahkan aturan dan prosedur yang tepat. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menuliskan bahwa lebih dari 66% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri (Kemenkes RI, 2020). Tindakan ini bila tidak diiringi dengan pengetahuan tentang pengobatan rasional akan memberikan dampak negatif di masyarakat. Resiko terhadap kesalahan penggunaan obat, penyimpanan obat yang salah serta cara membuang obat yang tidak tepat. Penelitian Sari (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kota Banjarbaru terkait penyimpanan obat (39,2%) dan pembuangan (53%) dikalangan rumah tangga masuk dalam kategori kurang (Sari et al., 2021). Sebanyak 94,3% masyarakat menyimpan obat dirumah, dimana 13,6% diantaranya obat yang telah kadaluarsa (Savira et al., 2020). Penelitian Raini (2015) menuliskan bahwa sebanyak 22,4% masyarakat menggunakan antibiotik dengan ketidakrasionalan penggunaannya mencapai 25,3% (Raini et al., 2015). Penyimpanan obat jenis antibiotik masih sangat tinggi (57,50%) terlebih lagi penggunaannya tidak dengan resep dokter (Muslim et al., 2022). Tidak hanya penggunaan dan penyimpanan obat yang banyak terjadi kesalahan di masyarakat, pembuangan/pemusnahan obat juga demikian. Penelitian Wasistha (2021) menunjukkan bahwa tingkat perilaku masyarakat terhadap pembuangan/pemusnahan obat di Kota Pontianak masuk dalam kategori kurang (74,35%)(Wasistha et al., 2021). Melihat uraian diatas makan edukasi terkait penggunaan obat rasional penting untuk dilakukan. Pemberian informasi terkait pengobatan rasional dapat diberikan melalui program DAGUSIBU. Program ini merupakan salah satu gerakan yang dibentuk untuk menciptakan masyarakat yang sadar akan obat (Hajrin et al., 2020). Masyarakat diberikan informasi dan edukasi terkait cara mendapatkan obat (DA), cara penggunaan (GU), penyimpanan (SI), dan membuang (BU) obat-obat dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan (Badan POM, 2015)

Desa Labuan Bajo merupakan bagian dari Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Lokasi desa yang berada dipinggir pantai menjadikan desa ini sering dijadikan desa wisata. Aspek kesehatan masyarakat dalam kategori cukup dengan tingkat kesehatan $\leq 64\%$ (Firmansyah et al., 2019). Dari hasil observasi mahasiswa KKN yang telah dilakukan, akses menuju pelayanan kesehatan cukup sulit. Pelayanan kesehatan terdekat hanya bisa didapatkan masyarakat di puskesmas pembantu dengan jarak yang jauh (≥ 12 km). Tidak terdapat Apotek disekitarnya, hanya terdapat toko obat yang menjual obat-obat tradisional. Diketahui pula dari hasil observasi mahasiswa KKN masyarakat desa Labuan Bajo lebih sering menggunakan tanaman tradisional untuk pengobatan. Tinjauan tim pengabdian kami juga menemukan bahwa keberadaan tenaga kesehatan didesa ini sangat minim,

sehingga akses untuk mendapatkan informasi terkait penggunaan obat rasional (DAGUSIBU) tidak tercapai.

Melihat latar belakang diatas, tim pengabdian masyarakat bersama mahasiswa KKN Program Studi Farmasi yang menempati posko Desa Labuan Bajo bermaksud untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat dengan tema penyuluhan penggunaan obat bijak (DAGUSIBU) kepada masyarakat Desa Labuan Bajo. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi dan edukasi tentang penggunaan obat rasional dan membentuk masyarakat yang sadar akan obat.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan penggunaan obat (DAGUSIBU) dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2022 di Desa Labuan Bajo, pukul 13.00-15.30 bertempat di Balai Pertemuan Warga Desa setempat. Penyuluhan dihadiri dan dibuka langsung oleh Bapak Camat Wakorumba Utara, aparat desa dan masyarakat sekitar yang mayoritas adalah ibu-ibu rumah tangga dan para pemuda desa yang tergabung dalam karang taruna. Metode penyuluhan dilakukan dengan penyampaian materi oleh pemateri yang berprofesi sebagai apoteker komunitas sekaligus sebagai dosen di program studi Farmasi. Pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh masyarakat. Penyampaian materi disampaikan dengan metode ceramah menggunakan slide *powerpoint* yang berisi tentang *content* penggunaan obat yang baik dan benar (DAGUSIBU). Apoteker tidak lupa memperagakan penggunaan obat-obat khusus yang sedianya masyarakat kurang memahami selama ini. Penyampaian materi terdiri dari penggunaan obat selain oral (obat minum), penggunaan obat tetes mata, tetes telinga, tetes hidung, suppositoria, penyimpanan obat setelah kemasan dibuka serta tak lupa materi tentang cara pembuangan obat sesuai bentuk dan jenis sediaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dengan tema penyuluhan penggunaan obat bijak (DAGUSIBU) bertujuan untuk memberikan edukasi dan informasi pada masyarakat di Desa Labuan Bajo Kabupaten Buton Utara. Lokasi ini dipilih karena menjadi lokasi KKN mahasiswa farmasi dan memenuhi unsur untuk dilaksanakan edukasi DAGUSIBU. Observasi tim dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami secara detail bagaimana cara penggunaan obat yang baik dan benar berdasarkan prinsip DAGUSIBU. Masyarakat perlu mengetahui bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar. Pengetahuan tersebut sangat berguna bagi masyarakat ketika melakukan praktek swamedikasi dirumah secara mandiri (Restyana et al., 2020)

Dari hasil diskusi bersama yang dilakukan dengan masyarakat Desa Labuan Bajo,

masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana cara penggunaan obat yang baik dan benar sesuai dengan prinsip DAGUSIBU. Materi disampaikan sesuai dengan urutan mulai dari cara mendapatkan obat hingga cara membuang/memusnahkan obat.

Materi pertama adalah "Dapatkan Obat dengan baik dan benar (DA)" Masyarakat Desa Labuan Bajo sebelumnya mendapatkan obat tidak ditempat yang resmi layaknya Apotek, Rumah Sakit, Puskesmas ataupun Toko Obat Berizin seperti yang dituliskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan tentang sarana mendapatkan obat secara legal. Dari hasil diskusi dan tanya jawab audiens ternyata kebanyakan masyarakat lebih memilih mendapatkan obat di toko/kios terdekat yang dijual secara ecer. Pembelian ini telah dilakukan berulang kali dan telah berlangsung sejak lama. Alasan yang disampaikan adalah karena lokasi Apotek yang jauh dari lokasi tempat tinggal dan tidak adanya tenaga kesehatan seperti apoteker yang menjelaskan di sarana tersebut. Kebanyakan masyarakat juga lebih memilih menggunakan obat atau ramuan tradisional dari mantri yang berada didesa. Dalam penyuluhan ini kami menyampaikan bahwa sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No.51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian bahwa masyarakat dapat mendapat pelayanan obat hanya di instansi yang legal dari pemerintah seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Apotek, Klinik (Depkes, 2009). Kami meluruskan kembali untuk tidak membeli obat di kios-kios seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Keberadaan puskesmas pembantu bisa menjadi alternatif lain bagi masyarakat untuk sarana mendapatkan obat. Dalam kesempatan itu pula pemateri menyampaikan bahwa penting untuk memeriksa kembali sediaan obat yang akan atau hendak dibeli, logo dan tanggal kadaluarsa. Hal tersebut berguna untuk menghindari kesalahan penggunaan obat dikemudian hari dan efek samping yang ditimbulkan.



Gambar 1. Pemaparan Materi DAGUSIBU oleh Apoteker

Materi selanjutnya adalah "Gunakan obat dengan baik dan benar (GU)". Dari hasil diskusi bersama, Sebagian masyarakat Desa Labuan Bajo telah menggunakan obat dengan baik dan benar. Sebagian dari mereka telah memahami bahwa aturan minum obat itu berdasarkan waktu dan aturan jam (3 kali sehari, 2 kali sehari dan 1 kali sehari). Hanya saja

ada beberapa jenis cara penggunaan obat yang masih keliru seperti : penggunaan obat tetes mata, penggunaan suppositoria dan tetes hidung/telinga. Dalam kesempatan ini kami menjelaskan bahwa dalam penggunaan obat ada prosedur dan aturan yang harus dipahami. Penggunaan obat yang rasional akan memberikan efek terapi yang baik bagi pasien kelak. Penyampaian materi berupa bagaimana memperhatikan prosedur tata cara penggunaan obat, mengikuti anjuran pemakaian obat sesuai dengan resep dan anjuran dokter (6 jam, 8 jam dan 12 jam), tidak mengkonsumsi obat/ makanan yang tidak dianjurkan serta memperhatikan efek samping yang dirasakan setelah penggunaan obat. Terkait dengan pemahaman masyarakat yang masih kurang dalam penggunaan beberapa jenis obat, materi telah disampaikan dengan rinci pada saat pemaparan materi sebelum diskusi berlangsung.



Gambar 2. Masyarakat menyimak pemaparan Materi DAGUSIBU (Dokumentasi, 2022)

Materi ketiga adalah "Simpan obat dengan baik dan benar (SI)". Dalam kesempatan ini pemateri mengajukan beberapa pertanyaan terkait penyimpanan obat yang dilakukan. Hasil diskusi bersama ternyata masyarakat Desa Labuan Bajo masih menyimpan obat-obatan didalam kantong plastik dan menyimpan obat jenis sirup di kulkas. Penyimpanan ini telah berlangsung sejak lama. Tidak ada sama sekali masyarakat yang mempunyai kotak P3K sebagai sarana penyimpanan obat yang disarankan. Mereka akan menyimpan obat tersebut biasanya dalam jangka waktu yang lama dan akan digunakan kembali bila ada keluhan kembali tanpa melihat tanggal kadaluarsa obat. Menurut BPOM tata cara penyimpanan obat yang baik dan benar adalah dengan membaca aturan penyimpanan obat pada kemasan, menjauhkan dari jangkauan anak, sinar matahari, lembab dan suhu tinggi, jangan lupa memeriksa tanggal kadaluarsa dan kondisi obat sebelum menggunakan kembali. Dalam diskusi bersama diluruskan kembali bahwa penyimpanan obat sirup/tablet didalam kulkas adalah cara yang salah. Penyimpanan obat harus memenuhi kriteria penyimpanan yang baik agar stabilitas obat terjaga (BPOM,2015)

Materi terakhir adalah Buang obat dengan baik dan benar (BU). Masyarakat Desa

Labuan Bajo kebanyakan akan membuang obat begitu saja apabila masa kadaluarsa obat telah sampai pada waktunya. Dari hasil diskusi diketahui mereka memilih membuang obat langsung ke tempat sampah tanpa memilah terlebih dahulu sesuai jenis dan bentuk sediaanya. Beberapa juga menjawab membuang sampah obat langsung ke sungai atau pinggir laut dan disekitar rumah.



Gambar 3. Diskusi bersama masyarakat dan foto bersama aparat Desa Labuan Bajo

Dari hasil diskusi yang telah dilakukan, kami kembali meluruskan dan memberikan pemahaman akan prinsip DAGUSIBU yang baik dan benar. Buanglah obat dengan benar dengan menghilangkan semua label dari wadah obat. Untuk sediaan padat (kapsul, tablet) cara membuangnya adalah hancurkan dahulu dan campur obat tersebut dengan tanah lalu masukkan plastik dan buang ke tempat sampah. Untuk obat bentuk cairan (sirup, suspensi, emulsi) buang isinya pada kloset, sedangkan untuk antibiotik buang isinya bersamaan dengan wadah dengan menghilangkan label ke tempat sampah. Edukasi yang diberikan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk mengubah perilaku dan meningkatnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang lebih bijak (Ernawati et al., 2020).

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan tema penyuluhan penggunaan obat bijak (DAGUSIBU) pada masyarakat di Desa Labuan Bajo, Buton Utara telah berlangsung dengan baik dan lancar. Masyarakat yang sebelumnya memiliki pengetahuan yang minim terhadap penggunaan obat, setelah penyuluhan dan diskusi bersama telah mendapatkan informasi terkait cara mendapatkan penggunaan, cara penyimpanan dan membuang obat dengan baik dan benar. Untuk selanjutnya penyuluhan terkait DAGUSIBU dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga lain atau dengan FGD yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan POM. (2015). Peduli Obat dan Pangan Aman. *Gerakan Nasional Peduli Obat Dan Pangan Aman*, 7–8, 20.
- Depkes. (2009). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 51 TAHUN 2009 TENTANG PEKERJAAN KEFARMASIAN*. 12–42.
- Ernawati, E., Irianto, I. D. K., & Sari, A. E. (2020). Pengaruh Penyuluhan DAGUSIBU Obat terhadap Tingkat Pengetahuan Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang Gamping Sleman. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 5(1), 16–25.
- Firmansyah, F., Ramli, R., & Surdin, S. (2019). Deskripsi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pelabuhan Feri Desa Labuan Bajo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 5(2), 147–155.
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 5–7. <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). In *Kemendes RI*.
- Muslim, Z., Juita, R. A., & Susilo, A. I. (2022). Prevalensi Penyimpanan Antibiotik Di Rumah Tangga Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. *Jurnal Farmasi Higea*, 14(1), 14–19.
- Raini, M., Gitawati, R., & Rooslamati, I. (2015). Kerasionalan Penggunaan Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Rational Use of Diarrhea Medication Stored in Household in Indonesia Abstrak sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan kematian tinggi terutama di disimpan di rumah. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(1), 49–56.
- Restyana, A., Admaja, W., & Ubayano, K. (2020). PEMBERDAYAAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT DAN ANTIBIOTIK DENGAN BENAR MELALUI PENYULUHAN DALAM RANGKA MANAJEMEN KESEHATAN KELUARGA. *Journal of Community Engagement and COUNSELING IN THE FRAMEWORK OF FAMILY HEALTH*, 3–8.
- Sari, O. M., Anwar, K., Putri, I. P., Farmasi, P. S., Mangkurat, U. L., & Indonesia, D. (2021). *INGKAT PENGETAHUAN DALAM PENYIMPANAN DAN PEMBUANGAN OBAT DI RUMAH PADA MASYARAKAT KOTA BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN*. 5(2), 145–155.
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
- Wasistha, Z., Untari, E., & Rhizkifani, S. (2021). *TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PRAKTEK PEMUSNAHAN OBAT PADA MASYARAKAT KOTA PONTIANAK*.